

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Resource Based Theory*

Pengukuran kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan sumberdaya yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pandangan *Resource Based Theory* yang membahas mengenai sumberdaya yang dimiliki perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut dapat mengolah dan memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya. Kemampuan sumberdaya manusia yang dimiliki perusahaan merupakan asset dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (Ikhsan, 2008).

2. *ROA (Return On Asset)*

ROA merupakan unsur dari rasio *profitabilitas*. Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan Return On Asset (ROA) yaitu mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total asset. Semakin besarnya ROA yang dihasilkan maka hal tersebut menunjukkan kinerja keuangan yang baik,

karena tingkat kembalian (*return*) akan semakin besar (Dewi dkk, 2015). Bustamam dan Aditia (2016) mengemukakan bahwa pengelolaan asset yang baik dapat meningkatkan laba atas sejumlah asset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan ROA. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan pendapatan yang lebih banyak dengan asset yang sedikit. Secara umum rasio profitabilitas ada 4 yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on asset (ROA)*, *return on equity*.

a. *Gross Profit margin*

Rasio *gross profit margin* merupakan persentase dari laba kotor dibandingkan dengan *sales*. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*. Demikian dengan pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan (Syamsudin, 2009). *Gross profit margin* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Gross profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

b. *Net Profit Margin*

Net profit margin adalah rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expense* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu *net profit margin* yang dikatakan baik

akan sangat tergantung dari jenis industry mana perusahaan tersebut (Syamsudin, 2009)

c. ROI (*Return On Investment*)

Return investment (ROI) atau sering juga disebut dengan “*return on total asset*” adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan asset yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi ratio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan (Syamsudin, 2009).

$$\text{ROI} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba tahun berjalan}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

d. ROE (*Return On Equity*)

ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan (Syamsudin, 2009).

Return on equity dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Stockholders equity}} \times 100\%$$

3. *Intellectual Capital*

Purnomosidhi (2006) modal intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan

nilai. *Intellectual capital* merupakan asset yang dimiliki oleh suatu lembaga yang nantinya akan membantu memberikan keuntungan di masa depan. Ulum (2007) penciptaan nilai yang tidak terwujud (*Intangible Value Creation*) harus mendapatkan perhatian yang cukup karena hal ini memiliki dampak yang besar terhadap kinerja perusahaan.

Dalam pengukuran *intellectual capital* yang diukur dengan metode VAIC dan dikembangkan oleh Pulic (1998) yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari asset berwujud (*Tangible Asset*) dan asset tidak berwujud (*Intangible Asset*) yang dimiliki perusahaan. Keunggulan metode VAIC yaitu data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan standard yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan.

VA (*value added*) dipengaruhi oleh efisiensi dan tiga jenis input yang dimiliki perusahaan, antara lain: *human capital* (HC), *capital employed* (CE), dan *structural capital* (CS).

a. *Value Added Human Capital* (VAHU)

Value added human capital mengindikasikan berapa besar kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan dari dana yang telah dikeluarkan untuk tenaga kerja tersebut. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Semakin besar *value added* yang dihasilkan dari setiap

rupiah yang dikeluarkan oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mengelola sumberdaya manusia secara maksimal sehingga menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas yang mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

b. Value Added Capital Employed (VACA)

VACA menggambarkan seberapa banyak *value added* yang dihasilkan dari suatu unit modal fisik yang digunakan. Perusahaan akan terlihat baik dalam memanfaatkan CE (*Capital Employed*)-nya jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* lebih besar daripada perusahaan lain.

c. Structural Capital Valua Added (STVA)

STVA menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam pembentukan nilai. STVA digunakan untuk mengukur jumlah *structural capital* yang diperlukan untuk menghasilkan *Value Added*(VA) yang menunjukkan indikasi seberapa sukses SC dalam melakukan proses penciptaan nilai perusahaan. SC dapat dihitung melalui total VA dikurangi HC.

Hameed *et al.* (2004) mengembangkan indeks yang sesuai dengan sifat Bank Syariah dalam mengukur kinerja keuangan yang dinamakan *islamicity index* seperti, *profit sharingratio* (PSR) salah satu tujuan utama bank syariah dalam pembagian keuntungan menggunakan prinsip tingkat bagi hasil. Dikarenakan pembagian keuntungan menggunakan tingkat bagi

hasil sangatlah penting untuk mengetahui seberapa jauh bank syariah telah berhasil mencapai tujuan eksistensi mereka atas bagi hasil melalui rasio ini.

4. *Islamicity Performance Index*

Machmud dan Rukmana (2010) UU No.21 tahun 2008 yang menjelaskan tentang perbankan syariah, bahwa yang dimaksud dengan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Bank syariah di Indonesia dibagi menjadi 3 bentuk, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Umum Syariah dalam UU No. 21 tahun 2008 adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam transaksi pembayaran. Unit usaha syariah adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam transaksi pembayaran.

Salah satu cara untuk mengukur kinerja organisasi adalah melalui indeks. Meskipun saat ini telah ada beberapa indeks yang disusun untuk mengukur kinerja organisasi, tetapi belum banyak indeks yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja lembaga keuangan Islam. Hameed *et al.* (2004) telah mengembangkan sebuah indeks yang dinamakan *islamicity index*, sehingga kinerja dari lembaga keuangan Islam dapat benar-benar diukur. Indeks ini terdiri dari tujuh rasio yang merupakan cerminan dari kinerja bank syariah sebagai berikut:

a. *Profit Sharing Ratio (PSR)*

Rasio ini digunakan untuk mengidentifikasi bagi hasil yang merupakan bentuk dari seberapa jauh bank syariah telah berhasil mencapai tujuan atas eksistensi mereka, yang termasuk dalam pendapatan bagi hasil yaitu mudharabah dan musyarakah. Pada sistem prinsip bagi hasil meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Dimana besar kecilnya bagi hasil yang didapatkan sesuai dengan kesepakatan bersama.

b. *Zakat performance ratio (ZPR)*

Kinerja keuangan bank syariah harus didasarkan pada pembayaran zakat untuk menggantikan indikator kinerja keuangan bank konvensional yaitu ratio laba per saham (EPS). Kekayaan bank harus berdasarkan pada aktiva bersih (*net asset*) daripada laba bersih (*net profit*) yang ditekankan oleh metode bank konvensional. Jadi jika aktiva bersih bank semakin tinggi, maka zakat yang dibayarkan tinggi juga (Harianto dan Syafruddin 2013).

c. *Equitable distribution ratio (EDR)*

Di samping kegiatan bagi hasil, akuntansi syariah juga berusaha untuk memastikan distribusi yang merata diantara semua pihak. Oleh karena itu, indikator ini pada dasarnya mencoba untuk menemukan bagaimana pendapatan yang diperoleh oleh bank-bank syariah didistribusikan diantara berbagai pihak pemangku kepentingan.

d. *Directors - Employees welfare ratio*

Banyak klaim yang menyatakan bahwa direktur mendapat upah yang jauh lebih besar dari kinerja yang mereka lakukan. Rasio ini bertujuan untuk mengukur apakah direktur mendapatkan gaji yang berlebih dibandingkan dengan pegawai, karena remunerasi direktur merupakan isu yang penting.

e. Islamic Investment vs Non-Islamic Investment

Rasio ini mengukur sejauh mana bank syariah melakukan transaksi yang halal dibandingkan transaksi yang mengandung riba, gharardan judi.

f. Islamic Income vs Non-Islamic Income

Rasio ini mengukur pendapatan yang berasal dari sumber yang halal.

g. AAOIFI Index

Indeks ini untuk mengukur seberapa jauh lembaga-lembaga keuangan syariah telah memenuhi prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*).

5. Debt to equity ratio (DER)

Debt to Equity merupakan perbandingan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dapat dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. *Debt to equity ratio* berfungsi untuk mengetahui seriap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2010). Harahap (2010) menyatakan rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat

menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini akan semakin baik, rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus (Kamsmir, 2010) yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Modal (Equity)}} \times 100\%$$

Adapun jenis-jenis rasio leverage antara lain:

a. *Debt to Asset Ratio (Debt to Ratio)*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total asset yang digunakan perusahaan (Kasmir, 2010). Rumus untuk menghitung *debt ratio* yaitu:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

b. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rumus untuk menghitung *long term debt to equity ratio* (Kasmir, 2010) yaitu:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{equity}} \times 100\%$$

c. *Times Interest Earned*

Rasio ini diukur dengan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Rumus untuk menghitung *times interest earned* (Kasmir, 2010) yaitu:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga (Interest)}}$$

d. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Fixed charge coverage atau lingkup dari biaya tetap merupakan rasio yang mirip dengan *times interest earned ratio* perbedaannya adalah rasio ini digunakan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Rumus untuk menghitung rasio ini (Kasmir, 2010) yaitu:

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

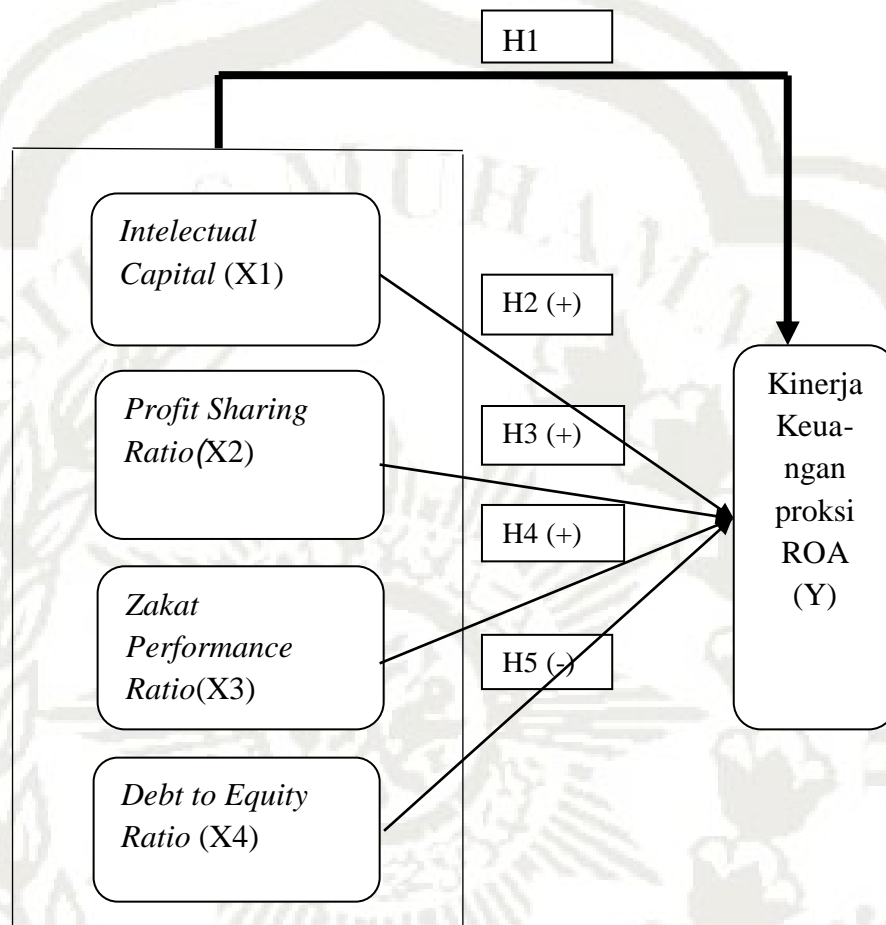
No	Nama Penulis/Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Maisaroh (2015) <i>Pengaruh Intellectual Capital dan Islamicity Performance Index Terhadap Profitability Perbankan Syariah Indonesia.</i>	Variabel dependen ROA, variabel Independen IC, PSR, ZPR, EDR, <i>director employes welfare ratio</i> dan <i>Islamic income vs Non-islamic income.</i>	IC secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA. PSR secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. ZPR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. EDR secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. <i>Director employess welfare ratio</i> dan <i>Islamic vs Non Islamic income</i> secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan. Secara simultan IC,PSR EDR <i>director employes welfare ratio</i> dan <i>Islamic income vs Non-islamic income</i> berpengaruh terhadap ROA.
2.	Khasanah (2016) <i>Pengaruh Intellectual Capital dan Islamicity Performance Index Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia.</i>	Variabel dependen ROA, variabel independen IC, PSR, ZPR, EDR, dsn <i>Islamic income vs non Islamic income.</i>	IC secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. PSR secara parsial berepengaruhnegatif signifikan terhadap ROA. EDR secara parsial tidak

			berpengaruh signifikan terhadap ROA. ZPR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan <i>Islamic income vs non-islamic income</i> tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap ROA.
3.	Bustamam dan Aditia (2016).Pengaruh <i>intellectual capital</i> , biaya intermediasi dan <i>islamicity performance index</i> terhadap <i>profitability syariah</i> di Indonesia.	Variabel dependen ROA, variabel independen IC, <i>islamicity performance index</i> , biaya intermediasi.	IPI secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA. IC secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA. Biaya intermediasi secara parsial berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap ROA.
4..	Rambe (2012). Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap ROA Pada Bank Negara Indonesia dan Bank Muamalat	Variabel dependen ROA. Variabel independen IC.	IC secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
5.	Kartika dan Hatane (2013). Pengaruh <i>intellectual capital</i> pada profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007 sampai 2011.	Variabel dependen ROA. Variabel independen IC	IC secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA.
6.	Dewi, dkk (2014). Pengaruh LDR, LAR,	Variabel dependen ROA. Variabel	DER secara parsial berpengaruh negatif

	DER dan CR terhadap ROA pada perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 sampai 2013.	independen LDR, LAR, DER dan CR.	signifikan terhadap ROA. CR secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. LDR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. LAR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
7.	Satiti (2013). Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi.	Variabel dependen ROA. Variabel independen <i>Intellectual Capital</i> .	IC secara simultan berpengaruh positif terhadap ROA.
8.	Marusya dan Magantar (2016). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Tobacco Manufacturers yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2015.	Variabel dependen ROA. Variabel independen DER dan DAR.	DER secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. DAR secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA.

C. Kerangka pemikiran

Gambar 2.1



Keterangan:

— = Simultan

— = Parsial

D. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh *Intellectual Capital*, *Profit Sharing Ratio*, *Zakat Performance Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh (2015) mengungkapkan hasil bahwa pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan ada pengaruh antara IC, PSR, ZPR, EDR, *Director Employess Welfare Ratio* dan *Islamic Income vs Non-Islamic Income* terhadap ROA.

H1: *Intellectual capital*, *Profit Sharing Ratio*, *Zakat Performance Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah.

2. Pengaruh IC terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah

Bank syariah yang berada di tengah era perkembangan teknologi informasi sekarang ini memicu tumbuhnya minat dalam *intellectual capital*, bank syariah menjadi bagian dalam bisnis modern. (Harianto dan Syafruddin, 2013) *intellectual capital* akan menjadi asset yang sangat penting bagi bank syariah. *Intellectual capital* diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan *Intellectual Capital* yang diukur menggunakan VAIC. Pengukuran kinerja suatu bank yang diukur menggunakan ROA menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumberdaya yang dimiliki. Yuliana (2015) penggunaan sumberdaya dari

suatu bank secara efisien dapat memperkecil biaya sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan pandangan *Resource Based Theory* yaitu perusahaan yang mampu mengelola *Intellectual Capital* yang dimiliki dan memanfaatkannya dengan baik maka perusahaan tersebut akan memiliki keunggulan kompetitif serta mampu menciptakan nilai tambah dan dapat mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan (Bustamam dan Aditia, 2016). Hasil penelitian Bustamam dan Aditia (2016) mengenai pengaruh *Intellectual Capital* terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROA menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, hasil tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan Faradina (2015) dan Maisaroh (2015) bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis pertama sebagai berikut:

H2: *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah.

3. Pengaruh *Profit Sharing Ratio* terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah.

Profit sharing ratio merupakan, tingkat bagi hasil antara si pemiliki modal dan si pengelola dana yang kaitannya dengan prinsip keuangan bank syariah untuk menetapkan besaran keuntungan antara si pemilik modal dan si pengelola dana. Hameed *et al.* (2004) telah menggambarkan indeks yang sesuai dengan sifat bank syariah dalam mengukur kinerja keuangan yang dinamakan *islamicity index*, salah satunya yaitu *profit sharing ratio* (rasio

bagi hasil). Menurut Bustamam dan Aditia (2016) semakin tinggi *profit sharing ratio* suatu bank maka akan semakin tinggi pula profitabilitas (ROA) yang akan di dapatkan oleh bank. Maisaroh (2015) hasil penelitiannya menyatakan bahwa *profit sharing ratio* terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. Berbeda dengan penelitian Maisaroh (2015) penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2016) menunjukkan bahwa *profit sharing ratio* berpengaruh negatif terhadap ROA.

H3: *profit sharing ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah

4. Pengaruh *Zakat Performance Ratio* terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah

Hameed *et. al.* (2004) kinerja keuangan bank syariah harus didasarkan pada pembayaran zakat bank untuk menggantikan kinerja keuangan bank konvensional yaitu laba per saham (*Earning Per Share*). Bank syariah tidak hanya menjalankan aktivitas bisnisnya saja, tetapi juga menjalankan aktivitas syariah. Semakin tinggi aktiva bersih maka, semakin tinggi pula zakat yang dibayarkan oleh bank (Listiani dkk, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh (2015) menunjukkan bahwa *Zakat Performance Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan Bustamam dan Aditia (2016) juga memperoleh hasil bahwa ZPR berpengaruh positif terhadap ROA.

H4: *Zakat Performance Ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank umum Syariah.

5. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung utang dan modal, yang dapat menutupi utang kepada pihak luar. *Debt to equity ratio* pada setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil menurut Marusya dan Magantar (2016). Semakin kecil rasio ini semakin baik, rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Dengan demikian *debt to equity ratio* merupakan perbandingan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2010).

Rasio ini digunakan untuk mengetahui besar jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dalam akuntansi syariah dapat disebut juga pengelola dana dengan pemilik modal. Semakin tinggi nilai DER atau hutang yang dimiliki perusahaan, maka tingkat untuk memperoleh laba akan semakin rendah. Hasil penelitian Dewi, dkk (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan secara parsial dari DER terhadap ROA.

H5: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Syariah.

